

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan disebut sebagai pemahaman pemegang saham terhadap perusahaan dimana berkaitan dengan kinerja nya di masa kini dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki serta prospek pengembangan perusahaan dimasa mendatang. Nilai perusahaan akan selalu berusaha untuk dipertahankan oleh perusahaan dimana nilai perusahaan diharapkan dapat dipertahankan pada tahap yang optimal atau bahkan meningkat khususnya dalam perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia. Sektor ini terbagi kedalam tiga bagian, yaitu makan & minuman, kosmetik, industri rokok, farmasi, serta keperluan dan peralatan rumah tangga. Sektor barang konsumsi sendiri juga merupakan sektor yang berkontribusi besar terhadap perkembangan suatu negara, sedangkan jika melihat industri barang konsumsi pada bidang makanan dan minuman untuk tahun 2017, menurut (Kementerian Perindustrian RI, 2017), laju pertumbuhan industri mengalami kenaikan menjadi 9,23% dimana persentase ini melebihi produk domestik bruto nasional yakni sebesar 5,07%, terlebih lagi industri minuman dan makanan yang memberikan kontribusi sebesar 6,14% terhadap PDB, serta industri nonmigas menyumbang 34,3% terhadap PDB. Hal ini merupakan kontribusi tertinggi dibandingkan industri lainnya pada tahun 2017. Dalam penanaman modal sendiri, kegiatan investasi dalam negeri pada industri makanan dan minuman telah

mencapai nominal 38,5 triliun rupiah, sementara penanaman modal asing sebesar 1,97 miliar USD.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perdagangan besar merupakan sektor dengan kontribusi tiga terbesar dalam perekonomian Indonesia dengan menyumbang kontribusi sebanyak 19,25%. Perdagangan besar memiliki kontribusi terhadap PDB atas dasar harga berlaku yakni sebesar Rp2,2 kuadriliun untuk tahun 2021 yang termasuk di dalamnya perdagangan besar seperti kendaraan dan reparasi yang menyumbang sebesar Rp407,88 triliun dan industri selain mobil dan sepeda motor sebesar Rp1,79 kuadriliun (Kusnandari, 2022). Jika melihat kontribusi PDB berdasarkan harga dasar konstan pada tahun 2010, perdagangan besar bertumbuh sebesar 4,65% untuk tahun 2021 dimana hal tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan yang lebih pesat dibandingkan pertumbuhan PDB nasional yang hanya bertumbuh sebesar 3,69%. Tidak hanya itu, dikarenakan sektor perdagangan besar dan eceran mengalami kontraksi sedalam 3,78% lebih tinggi dari tahun 2020, maka sektor perdagangan besar mampu berkontribusi mencapai 12,97% terhadap PDB nasional.

Indeks sektor Industri Dasar & Kimia telah menunjukkan kinerja yang lebih baik sepanjang tahun kalender (*year-to-date*). Kinerja indeks sektor industri dasar naik 0,91% menjadi 998,47, lalu secara *year-to-date*, indeks naik sebesar 8,42%, jauh di atas Indeks Harga Saham Gabungan yang hanya meningkat 2,89% *year-to-date*. Kenaikan indeks sektor tersebut didorong oleh kinerja sejumlah emiten seperti PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk yang mencatatkan pertumbuhan harga yang cukup tinggi yakni mengalami kenaikan sebesar 60,66%, dari 5.975 menjadi 15.825

secara *year-to-date*, selain itu terdapat dua emiten lain yang telah memperoleh lebih dari 50% secara *year-to-date*, yaitu PT Krakatau Steel Tbk yakni mengalami kenaikan sebesar 58,88% dari 252 menjadi 680 dan PT Aneka Gas Industri Tbk yakni mengalami kenaikan sebesar 55,56% dari 500 menjadi 1.400. Hendriko Gani selaku Analis Sucor Sekuritas mengatakan bahwa kinerja sektor dasar didukung oleh pergerakan TPIA yang mempunyai bobot cukup besar pada indeks sektor dasar, dan penguatan tajam dari dua emiten kertas, yaitu TKIM dan INKP, selain itu Hendriko menilai beberapa subsektor industri dasar memiliki potensi untuk diperhatikan, yakni subsektor semen, lantaran sektor utama yaitu industri konstruksi mendapat dorongan positif yang sangat besar dari berbagai proyek pemerintahan dan dana dari berbagai bank salah satunya Bank Himbara.

Salah satu industri yang menarik untuk dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan kegiatan investasi adalah industri dasar dan industri kimia. Bursa Efek Indonesia melakukan pencatatan berupa indeks industri dasar dan kimia yang meningkat 8,72% *year-to-date* pada November 2019 dimana menjadi sektor dengan gainer terbesar (Rahmawati, 2019). Walaupun IHSG sedang terkoreksi 2,95% *YTD*, namun industri dasar dan kimia masih mampu bertahan dan bahkan menguat. Hal ini dikarenakan pertumbuhan industri dasar dan kimia didorong oleh kenaikan saham seperti PT Chandra Asri Petrochemical Tbk yang mengalami kenaikan sebesar 57,81% *YTD* serta PT Barito Pacific Tbk yang mengalami kenaikan sebesar 184,52% *YTD*. Di sisi lain, industri dasar dan kimia juga tertolong dengan melonjaknya harga saham seperti PT Pelangi Indah Canindo Tbk dan PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk.

Jika dilihat dari penerimaan pajak negara, pada industri sektor perdagangan besar secara sektoral tetap menjadi salah satu sektor dengan kontribusi terbesar untuk penerimaan pajak domestik yang mampu memberikan kontribusi sebesar Rp 779,15 miliar atau bisa dikatakan 68,58% dari seluruh total penerimaan pajak dari dalam negeri. Realisasi penerimaan perpajakan dari cukai serta kepabeanannya juga mencapai hingga Rp1.790,04 miliar atau 393,67% serta tumbuh 80,21% (yoy). Pertumbuhan tersebut juga didukung dari membaiknya kinerja penerimaan bea keluar yang kinerjanya meningkat secara signifikan meskipun diantara penurunan kontraksi yang terjadi dari penerimaan bea masuk. Menurut data yang ada, penerimaan dimana terdiri dari Bea Masuk yakni sebesar Rp5,16 miliar, dan Bea Keluar sebesar Rp 1.784,88 miliar mengalami pertumbuhan sebesar 80,83% (yoy). Hal ini terjadi karena adanya dorongan dari tingginya harga komoditas CPO beserta turunannya (Kemenkeu RI, 2022).

Industri barang konsumsi dan dasar & kimia juga dinilai lebih menguntungkan serta dapat memberikan efek berlanjut secara luas. Hal tersebut bisa memberikan peningkatan pada nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, dan sebagai penyumbang bea cukai serta pajak terbesar, selain itu produk dari industri barang konsumsi juga diperlukan dalam kegiatan perbisnisan maupun untuk konsumsi rumah tangga. Maka dari itu kemungkinan terjadinya peningkatan pada perusahaan barang konsumsi sebagai akibat dari kebutuhan tersebut. Peningkatan dan pentingnya kontribusi sektor barang konsumsi terhadap perkembangan suatu negara serta besarnya potensi untuk terus berkembang di industri barang konsumsi akan mengakibatkan timbulnya

persaingan yang ketat antar perusahaan di sektor barang konsumsi. Semakin ketatnya persaingan akan membuat perusahaan untuk meningkatkan mutu dan kinerja dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja perusahaan sendiri bisa terlihat melalui laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan suatu bentuk upaya yang dilaksanakan perusahaan dalam mengukur keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, dimana dapat mencerminkan pertumbuhan, potensi, dan prospek perusahaan dengan menggunakan sumber daya bermutu. Perusahaan harus mampu memantau dan mengoperasikan kegiatan operasionalnya agar dapat mencapai tujuan serta mendapatkan keuntungan. Tingkat keuntungan yang optimal dapat menarik ketertarikan para pemegang saham dan lingkungan pasar modal terhadap peningkatan kinerja perusahaan dimana dapat terlihat pada nilai perusahaan yang dicerminkan dengan harga saham dari perusahaan (Kieso et al., 2018).

Menurut hukum UU RI Nomor 8 pada tahun 1995 tentang pasar modal, aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek, profesi, penawaran umum, dan perusahaan yang memiliki efek dapat disebut sebagai pasar modal. Menurut BEI, saham adalah bukti atas kepemilikan atau pernyataan modal pada suatu perusahaan. Selain dari kemampuan dalam menghasilkan pengembalian, investor juga harus mempertimbangkan jumlah yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan saham dibandingkan dengan nilai buku saham yang diterima saat membuat keputusan investasi. Perbandingan ini dikenal sebagai nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah pandangan pemegang saham atas pencapaian suatu perusahaan

dalam melakukan pengelolaan sumber dayanya yang dicerminkan dari harga saham perusahaan (Oktaviarni et al., 2018).

Indikasi bagi investor dalam menilai tingginya nilai suatu perusahaan adalah pemahaman yang baik atas kinerja dari perusahaan tersebut. Nilai ini diukur menggunakan rasio *PBV* atau *Price to Book Value*, yang memaparkan besaran nilai buku perusahaan yang dihargai pasar. Cara dalam mengukur nilai suatu perusahaan dengan rasio *PBV* yaitu dengan membagi harga pasar saham dengan nilai buku per lembar sahamnya (Ramdhonah et al., 2019). *Average closing price* pada sebuah saham dalam kurun waktu satu tahun, dapat digunakan untuk mencari atau menghitung *PBV*. Perlu diketahui bahwa *closing price* pada saham merupakan harga yang didapatkan dari hasil jual beli Efek pada saat akhir dari jam transaksi dalam pasar regular. Nilai buku per saham dapat diperoleh dengan membagi total ekuitas perusahaan dengan jumlah saham yang beredar (Valentina & Agustin, 2020).

Investor akan sangat terbantu untuk melakukan kegiatan valuasi ekuitas per lembar saham perusahaan dengan cara menjadikan rasio *PBV* sebagai proksinya. Rasio *PBV* ini juga bisa menjadi sebuah cara yang efektif bagi investor apabila tujuan dari investor adalah untuk mendapatkan perusahaan yang pertumbuhannya baik namun harga jualnya masih rendah atau *undervalued*. Tak hanya untuk mencari perusahaan *undervalued*, namun *PBV* juga bisa digunakan oleh investor untuk mencari dan menghindari perusahaan yang *overvalued*. Analisis menggunakan rasio *PBV* menjadi bagian yang sangat penting pada sebuah kegiatan investasi. Hal ini karena pasar modal seringkali tidak efisien, yang membuat saham

pada sebuah perusahaan dijual dengan nilai yang lebih rendah dibanding nilai sebenarnya atau bahkan sebaliknya. Jika *PBV* dijadikan sebuah proksi nilai perusahaan, maka valuasi saham perusahaan padat modal seperti perusahaan manufaktur, keuangan, transportasi, dan energi bisa dilakukan. Dalam penilaian sebuah saham perusahaan, *PBV* tidak bisa memperhitungkan *brand equity*, reputasi, serta nama baik perusahaan (Kieso et al., 2018).

Variabel pertama yang diprediksi memengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Suatu hal yang perlu ditinjau manajer dalam menjaga kontinuitas operasional perusahaan adalah dengan membuat keputusan pada istruktur modal. Struktur modal merupakan perimbangan atau kombinasi antara modal sendiri dengan modal asing. (Lubis et al., 2017) Penggunaan utang dapat membuat nilai perusahaan meningkat apabila beban bunga terhadap utang merupakan beban yang membuat pembayaran pajak berkurang (Yulianto & Widyasasi, 2020). Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh atas nilai suatu perusahaan. Pada penelitian ini, perhitungan untuk struktur modal dihitung dengan rasio *DER (Debt to Equity Ratio)*. Nilai *DER* rendah akan menurunkan pendanaan yang dibagikan kreditur kepada perusahaan melalui utang. Oleh karena itu, perusahaan akan menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu yaitu saldo laba dalam pendanaannya.

Semakin rendah struktur modal yang diproksikan dengan *DER* menunjukkan rendahnya utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai asetnya. Ketika perusahaan memiliki utang yang rendah, maka beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga menjadi rendah, sehingga perusahaan akan

lebih dominan menggunakan ekuitas dalam mendanai asetnya. Perusahaan yang dapat memaksimalkan asetnya secara optimal akan berpotensi untuk meningkatkan penjualan. Penjualan tinggi diiringi beban bunga rendah akan memberikan peningkatan pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, dimana laba bersih tinggi akan meningkatkan jumlah laba suatu perusahaan. Laba tersebut kemudian digunakan untuk pembagian dividen kepada para pemegang saham. Adanya kenaikan pada pembagian dividen dapat menunjukkan sinyal atau pertanda positif kepada investor dalam membeli saham perusahaan, yang akan menaikkan harga saham. Ketika nilai buku perusahaan lebih rendah dibandingkan harga sahamnya, menunjukkan nilai *PBV* yang tinggi, sehingga semakin rendah struktur modal yang diprosikan dengan *DER*, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Hal tersebut searah dengan pernyataan pada penelitian (Ramdhonah et al., 2019) yakni bahwa struktur modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi hasil tersebut tidak konsisten dengan pernyataan pada penelitian (Lubis et al., 2017), yaitu bahwa struktur modal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *PBV*.

Variabel kedua yang diprediksi memengaruhi nilai suatu perusahaan yaitu profitabilitas dimana terdefinisi sebagai bentuk kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan *net profit*. Profitabilitas digunakan sebagai pengukuran dalam mempertimbangkan kegiatan pendanaan oleh pemegang saham. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memaparkan informasi mengenai peluangnya dimasa mendatang dimana menunjukkan hasil kinerja yang optimal sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Dengan ini, nilai dari

perusahaan dapat mengalami peningkatan sebagai akibat dari respon baik terhadap harga saham.

Rasio profitabilitas tinggi juga dapat memberikan informasi mengenai tingginya tingkat *return* yang didapat investor. Harga dari saham perusahaan yang semakin meningkat akan memengaruhi nilai perusahaan dimana juga akan meningkat (Yulianto & Widyasasi, 2020). Tingginya nilai profitabilitas akan berhubungan dengan prospek kinerja perusahaan yang memuaskan dan akan menarik pemegang saham dalam peningkatan *demand* atas saham perusahaan. Nilai profitabilitas yang semakin tinggi juga dapat menyebabkan tingginya harga saham perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga saham perusahaan yang semakin tinggi dapat berakibat terhadap nilai perusahaan yang semakin tinggi (Indrayani et al., 2021).

Semakin tinggi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*, menunjukkan tingginya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penggunaan asetnya. Laba bersih yang tinggi akan memberikan peningkatan pada jumlah laba perusahaan. Laba tersebut kemudian digunakan untuk pembagian dividen kepada para pemegang saham. Adanya kenaikan pada pembagian dividen dapat menunjukkan sinyal atau pertanda positif kepada investor dalam membeli saham perusahaan, yang akan menaikkan harga saham. Ketika nilai buku perusahaan lebih rendah dibandingkan harga sahamnya, maka menunjukkan nilai *PBV* yang tinggi sehingga semakin tinggi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*, maka semakin tinggi nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Hasil penelitian oleh (Lubis et al., 2017) dan (Ramdhonah et al., 2019) menyatakan bahwa

profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut searah dengan pernyataan pada penelitian dari (Yulianto & Widyasasi, 2020) yang memaparkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pengukuran *PBV*.

Variabel ketiga yang diprediksi memengaruhi nilai suatu perusahaan yaitu kebijakan dividen. Menurut (Rakhimsyah & Gunawan, 2017), kebijakan dividen menjelaskan penentuan besaran proporsi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Kebijakan dividen mampu memberikan bantuan kepada investor untuk menentukan perusahaan yang akan diinvestasikan karena dividen tinggi mampu menunjukkan sinyal atau pertanda positif kepada para calon investor. Dividen tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki laba yang besar untuk dibagikan kedalam bentuk dividen. Pada penelitian ini, perhitungan untuk kebijakan dividen dihitung dengan rasio *DPR (Dividend Payout Ratio)*. *DPR* menjelaskan perhitungan untuk menilai besaran dividen yang akan dibagikan dari laba bersih yang didapatkan.

Semakin tinggi kebijakan dividen yang diprosikan dengan *DPR*, menunjukkan bahwa dividen yang diberikan kepada pemegang saham semakin tinggi. Pembagian dividen yang tinggi akan membuat respon dari para pemegang saham dan calon investor semakin baik, sehingga ketertarikan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan tersebut semakin besar. Banyaknya penanaman modal yang dilakukan akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Ketika nilai buku perusahaan lebih rendah dibandingkan harga sahamnya, maka menunjukkan nilai *PBV* yang tinggi, sehingga semakin tinggi kebijakan dividen,

maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan pernyataan pada penelitian (Oktaviarni et al., 2018), yaitu Kebijakan dividen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan ini, penelitian yang kami telah laksanakan memiliki serangkaian perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik ini dalam hal:

1. Sampel dan objek pada penelitian ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur tepatnya *Consumer Goods & Basic Industry and Chemicals* serta dibidang perdagangan, jasa & investasi tepatnya *Wholesale* selama 4 tahun terakhir pada tahun penelitian dilakukan (2017-2020).
2. Kurun waktu pada penelitian terdahulu dilaksanakan pada tahun 2011-2017, sementara untuk penelitian ini menggunakan tahun 2017-2020.
3. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya menggunakan industri pertambangan, sementara untuk penelitian ini menggunakan *Consumer Goods, Basic Industry and Chemicals*, dan *Wholesale*.

Dengan adanya relevansi serta uraian yang mendalam dari hasil penelitian yang dibuat peneliti sebelumnya, maka peneliti terpacu untuk mengkaji sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan” dengan melakukan studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods & Basic Industry and Chemicals* serta Perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi pada sektor *Wholesale* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah struktur modal dapat memberikan pengaruh kepada nilai suatu perusahaan?
2. Apakah profitabilitas dapat memberikan pengaruh kepada nilai suatu perusahaan?
3. Apakah kebijakan dividen dapat memberikan pengaruh kepada nilai suatu perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan permasalahan yang tercantum diatas, disimpulkan bahwa maksud dari dilakukannya penelitian, yaitu:

1. Untuk mendapatkan jawaban atas pengaruh dari struktur modal terhadap nilai suatu perusahaan.
2. Untuk mendapatkan jawaban atas pengaruh dari profitabilitas terhadap nilai suatu perusahaan.
3. Untuk mendapatkan jawaban atas pengaruh dari kebijakan dividen terhadap nilai suatu perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan agar dapat membawa manfaat bagi orang-orang yang membutuhkan, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian mampu membawa manfaat kepada perusahaan dalam mengkaji pengaruh struktur modal dan profitabilitas sebagai dasar untuk mengambil keputusan agar nilai suatu perusahaan dapat meningkat.

2. Bagi Investor

Penelitian dapat menggambarkan nilai perusahaan yang mampu menjadi pertimbangan dalam memilih calon perusahaan yang nantinya ingin diinvestasikan guna mengurangi risiko terjadinya kerugian.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu serta pengetahuan mengenai faktor apa saja yang memberikan pengaruh bagi nilai suatu perusahaan.

4. Bagi peneliti maupun penulis selanjutnya

Penelitian dibuat dengan harapan untuk memberikan gambaran maupun dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh struktur modal, profitabilitas, dan kebijakan dividen.

1.5 Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan pada arah penelitian sehingga hasil yang didapatkan nantinya dapat lebih jelas dan terarah. Maka ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan obyek yang diteliti yaitu perusahaan dengan industri manufaktur pada sektor *Consumer Goods & Basic Industry and Chemicals* serta perusahaan perdagangan, jasa & investasi pada sektor *Wholesale*, terdaftar pada BEI periode 2017-2020.

2. Penelitian menggunakan variabel terikat yakni nilai perusahaan, dihitung menggunakan *Price to Book value*, yaitu perhitungan *market price* per lembar saham yang dibandingkan dengan *book value* per lembar saham.
3. Penelitian menggunakan variabel bebas yakni struktur modal, dihitung menggunakan *Debt to Asset ratio*, yaitu perhitungan total liabilitas yang dibandingkan dengan total asset.
4. Penelitian menggunakan variabel bebas yakni profitabilitas, dihitung menggunakan *Return on Equity*, yaitu perhitungan laba bersih yang dibandingkan dengan total ekuitas.
5. Penelitian menggunakan variabel bebas yakni kebijakan dividen, dihitung menggunakan *Dividend Payout ratio*, yaitu perhitungan dividen per lembar saham yang dibandingkan dengan keuntungan per lembar saham.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan tentang seluk-beluk permasalahan beserta perumusan dalam penelitiannya, maksud, manfaat, beserta kegunaan dari penelitiannya, dan berikut juga sistematikanya.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bagian ini memaparkan tentang penjelasan dasar teoritis penelitian beserta literatur

variabel yang diteliti, konsep penelitian, dan membuat hipotesa yang dikaji.

BAB III

: METODE PENELITIAN

Bagian ini memaparkan tentang cara dalam mengukur serta mengidentifikasi variabel, dimana terdapat penjelasan mengenai masing-masing dari variabel, populasi serta sampel, model penelitian, dan juga teknik menganalisis data.

BAB IV

: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memberikan penjabaran atas hasil analisa yang dikaji, seperti menganalisis uji statistik deskriptif, menguji validasi pada asumsi klasik, serta melakukan pengujian hipotesis demi mendapatkan hasil dari penelitian berdasarkan metode yang diterapkan.

BAB V

: PENUTUP

Bagian ini memaparkan simpulan dari kajian penelitian yang dikerjakan, yaitu hasil dari hipotesis yang diuji, keterbatasan penelitian, serta penyaranan kepada peneliti selanjutnya.